



Universitas
Hindu Indonesia

ISBN 978-623-91636-9-3



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT,
AGAMA, DAN ILMU PADA MASYARAKAT BALI**



UNHI PRESS
2020

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia 2020
PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU PADA
MASYARAKAT

WAKTU & TEMPAT

Selasa, 3 desember 2019
Aula Lantai III Rektorat UNHI, Denpasar, Bali, Indonesia

Editor

Prof. Dr. phil I Ketut Ardana, M.A
Prof. Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si

Reviewer Naskah

I Made Sudarsana S.Sn., M.Sn
I Made Sugiarta, S.sn., M.Si
I Wayan Arissusila, S.Sn., M.Sn
Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama, S.Sn., M.Sn
Putu Satyaprasavita Amerta

Steering Committee

I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si (Ketua)
Dr. drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si (Sekretaris)
Gusti Komang Sri Utami S.Ag., M.Si (bendahara)

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Volker Gottowik
I Gusti Ayu Diah Pridari, MPsi, Ph.D

Narasumber:

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, MPd
Dr. I Komang Idara Wirawan S.Sn., M. FillH
I Gusti Agung Ngurah Artha S.E

Desain Cover dan Lay Out

Putu Satyaprasavita Amerta
Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn

UNHI PRESS
2020

FAKULTAS PENDIDIKAN
PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia 2020
PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU PADA
MASYARAKAT

TEMPAT

Selasa, 3 Desember 2019
Aula Lantai III Rektorat UNHI, Denpasar, Bali, Indonesia

Editor

Prof. Dr. phil I Ketut Ardana, M.A
Prof. Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si

Reviewer Naskah

I Made Sudarsana S.Sn., M.Sn
I Made Sugiarta, S.sn., M.Si
I Wayan Arissusila, S.Sn., M.Sn
Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama, S.Sn., M.Sn
Putu Satyaprasavita Amerta

Steering Committee

I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si (Ketua)
Dr. drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si (Sekretaris)
Gusti Komang Sri Utami S.Ag., M.Si (bendahara)

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Volker Gottowik
I Gusti Ayu Diah Pridari, MPsi, Ph.D

Narasumber:

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, MPd
Dr. I Komang Idara Wirawan S.Sn., M. FillH
I Gusti Agung Ngurah Artha S.E

Desain Cover dan Lay Out

Putu Satyaprasavita Amerta
Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn

Penerbit: UNHI Press

ISBN:

Redaksi :

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali Telp. (0361) 464700/464800 Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :

UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Maret 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Om Swastyastu Amertham tu Widya

Puji astuti angayu bagia saya panjatkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa, karena atas berkah dan rahmat beliau kegiatan seminar nasional yang bertema “Leak” dalam kajian perspektif filosofis, etika, dan budaya dapat terlaksana sesuai harapan bersama. Kehadiran wacana yang penting dilaksanakan dalam kerangka penyelamatan budaya Bali yang kental menjadi alasan mengapa kegiatan ini harus diwacanakan kembali. Liak dikaji dalam perspektif positif bermaksud untuk mencari celah-celah kemungkinan kenapa sampai hari ini ilmu yang dianggap saih oleh para leluhur dan generasi saat ini di Bali belum terangkat dalam kajian akademis yang lebih ilmiah. Discursus ini diharapkan dapat memberikan masukan atas ilmu yang dimiliki masyarakat Bali.

Leak dalam perspektif masa kini selalu dituding sebagai ilmu yang membawa bencana bagi orang-orang yang tidak memahami bahkan hanya mendengar dari orang lain. Hal itu bukan saja kemudian berkembang menjadi kebiasaan buruk pada masyarakat karena dampak yang ditimbulkan tidak saja melahirkan persoalan baru. Hal ini perlu diantisipasi karena pembiaran yang kemudian berujung pada persoalan yang tidak diketahui bisa menjadi penyakit dalam tubuh masyarakat. Persepsi tentang Leak harus dapat diluruskan menjadi sesuatu yang berguna. Kegunaan yang penting untuk meningkatkan ketentraman umat atau masyarakat Hindu Bali.

Atas jerih payah pemikiran dan kemauan kuat dari orang-orang hebat yang terlibat dalam kegiatan ini terutama kepada Bapak Ketua yayasan Widiakerthi Unhi, Bapak Rektor Unhi, Bapak Ketua LLDikti8 Denpasar, Nara Sumber, Peserta Pratisifan, Pemakalah, Dekan Fakultas Pendidikan, praktisi, para pinih sepuh, seluruh Panitia beserta jajarannya seminar ini dapat dilakukan. Oleh karena itu dengan kesadaran dan juga rasa hormat yang tulus saya mewakili teman-teman panitia mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kegiatan ini memberikan sumbangan yang positif terhadap berbagai isu yang muncul dapat terjawab.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati bila ada hal yang kurang berkenan, mohon ijin agar dapat dimaklumi dan segala kekurangan ini menjadikan kami lebih belajar untuk dapat melakukan hal semacam menjadi lebih baik.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Denpasar, Januari 2020
Ketua Panitia

I Nyoman Winyana, S.Skar.,M.Si

DAFTAR ISI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL: PENGLIAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA DAN ILMU PADA MASYARAKAT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
MITOS, MAGIS, DAN PENGLIAKAN: Kisah Tradisi Pengiwa pada Calonarang di Jawa dan Bali I Ketut Ardhana	1
FILOSOFI MAGIC DALAM MASYARAKAT HINDU BALI Ida Ayu Gde Yadnyawati	8
PENGLEAKAN MITOS ATAUKAH FAKTA I Gusti Ngurah Harta	14
PENGELEAKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT, AGAMA, BUDAYA BALI, LEAK PINAKA GURU Komang Indra Wirawan	19
KEPERCAYAAN “LIAK” PERSPEKTIF MASYARAKAT HINDU DI BALI I Nyoman Winyana	24
LEAK BALI, MEDIA PENYALURAN RASA IRI I Gusti Ketut Widana, I Gusti Ayu Suasthi	31
PENGEMBANGAN APLIKASI SISTEM PERPUSTAKAAN BUDAYA BALI SEBAGAI USAHA PELACAKAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA BALI I Putu Suhartika	40
ADAKAH BLACK MAGIC DI DALAM HINDUISME? I Gde Widya Suksma	45
DEGRADASI ESTETIKA PADA PERAN PATIH DALAM DRAMA TARI CALONARANG DI PURA GUNUNG LEBAH CAMPUHAN UBUD I Made Sugiarta	56
GINADA BASUR SEBAGAI PENDUKUNG SUASANA MISTIK DALAM DRAMATARI CALONARANG Ni Luh Putu Wiwin Astari	66
MAKNA SIMBOLIK LIAK PERSEFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU Komang Agus Triadi Kiswara	72
RERAJAHAN SEMARA RATIH SEBAGAI PENOLAK DESTI DALAM UPACARA METATAH I Kadek Sumadiyasa, Ssn., Msi, I Wayan Arissusila, Ssn, Msn, I Putu Gede Padma Sumardiana, Ssn, Msn	79

77KONSEP LIAK PENENGEN DAN PENGIWA DI ZAMAN MELENIAL I Nengah Artawan	90
LEAK DI ERA KONTEMPORER : Sebuah Pendekatan Kritis I Made Sudarsana	96
RANGDA SEBAGAI REPRESENTASI LEAK DALAM DRAMATARI CALONARANG Ida Ayu Gede Prayitna Dewi	102
RANGDA WISESA PANDANGAN KEKINIAN CERITA CALONARANG A.A. Dwi Dirgantini	109

RERAJAHAN SEMARA RATIH SEBAGAI PENOLAK DESTI DALAM UPACARA METATAH

Oleh:

I Kadek Sumadiyasa, Ssn., Msi

sumadiyasaseni@gmail.com

I Wayan Arissusila, Ssn, Msn

wayanarisusila2017@gmail.com

I Putu Gede Padma Sumardiana, Ssn, Msn

Padmasumardiana@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Rerajahan Semara Ratih merupakan alat sarana Yang Unik sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa. Sangat tertarik untuk dikaji dan diteliti untuk meluruskan fenomena sesuai sastra dalam bentuk penelitian dengan judul Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah.. Masalah yang dibahas yaitu: Mengapa Rerajahan Semara Ratih sebagai Penolak Desti digunakan, bagaimana bentuk, apakah fungsi dan makna Rerajahan semara Ratih sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah. Penelitian ini Bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Teoritis Konfrensif tentang Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah.

Dalam pembahasan ditemukan Mengapa Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun .

Bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah:(1) bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu semara ratih, padma, aksara Ah Ang (2) Penggunaan Rerajahan Semara Ratih sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah. (3) Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa Dalam Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah

Fungsi dan makna Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah. Fungsi : (a) fungsi agama;[Penolak Desti] (b) fungsi budaya;[seni rupa klasik].Makna : (a) makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan]. (b) makna gambar[purusha dan predana] (c) makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda]. (d) makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan. (e) makna religious [Penolak Liak/ Desti], (f) makna kesejahteraan [kesejahteraan].

Kata Kunci : Rerajahan Semara Ratih, Penolak Desti, Upacara Metatah.

I. LATAR BELAKANG

Kitab suci dan sastra agama Hindu di Bali menguraikan tentang keberadaan *rerajahan*. *Rerajahan* berasal dari kata *raja* artinya suratan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib, *ngerajah*, menulis atau menggambarkan, dan sebagainya, yang dipakai sebagai azimat, (penolak penyakit), suratan tangan, coreng (cacahan) yang dibuat pada tubuh dengan benda tajam. (Warna, 1993 : 563). *Rerajahan* dalam sistem ritual Hindu ditampilkan dalam bentuk simbol yang disebut *yantra*, dari *yantra* inilah dapat menimbulkan berbagai kekuatan magis terlebih lagi setelah digabungkan dengan *mantram*, *tantra*, *yadnya*, dan *yoga*, simbol ini akan semakin lengkap dan dapat memberikan pancaran kekuatan yang dahsyat sesuai dengan keinginan manusianya.

Di samping itu *rerajahan* diyakini dapat memberikan kekuatan-kekuatan gaib yang dapat membantu kehidupan manusia yang menggunakannya. *Rerajahan* merupakan salah satu simbol dalam agama Hindu berupa gambar-gambar wayang yang dikonfirmasi dengan huruf-huruf Bali (Aksara Bali) yang mempunyai bentuk fungsi makna yang sangat kompleks. *Rerajahan* diwujudkan berupa aksara, gambar, tulisan / sesuratan yang merupakan *nyasa* atau simbol alam semesta (makro kosmos) alam semesta ini merupakan bagian dari Tuhan, diuraikan pula bahwa setiap sarana upacara keagamaan memiliki jenis *rerajahan* sesuai dengan fungsi dan karakter sarana upacara tersebut. *Rerajahan Semara Ratih* merupakan alat sarana Yang Unik sebagai Penolak Desti Dalam upacara metatah bagi anak yang menginjak Dewasa dalam upacara metatah. Sangat tertarik untuk dikaji dan diteliti untuk meluruskan fenomena sesuai sastra dalam bentuk penelitian dengan judul: *Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah*. Masalah yang dibahas yaitu: Mengapa *Rerajahan Semara Ratih* sebagai Penolak Desti digunakan? Bagaimana bentuk? Apakah fungsi dan makna *Rerajahan semara Ratih* sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah? Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Teoritis Konfrensif tentang *Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti* dalam upacara metatah.

II. PEMBAHASAN

1. Dalam pembahasan ditemukan Mengapa *Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti* digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun. Masyarakat kota Denpasar dalam melaksanakan upacara *metatah* menggunakan sarana alat ritus *Rerajahan Semara Ratih* sebagai alas prosesi upacara *metatah* yang berfungsi religius untuk memohon anugerah kesejahteraan lahir dan batin, ketampanan dan kecantikan serta sarana penolak bala desti teluh tarangjana. Berdasarkan keyakinan berpedoman sesuai sastra agama Hindu yaitu yang tersirat dalam lontar *Dharma Kahuripan* (Bab III : 98) berbunyi :

Malih maka pangangya ring angekeb, tatkalaning atatah, yan lanang, yan wadon, yogya seharepnya angge wenang, muwang hana, sedana wastra kuning salembar. Walining Wong atatah, yan lanang wastranya cepuk sari, ya bagya, yan hana cepuk madu. Sabuknya bagus Anom, lan wangsul, slendangnya kayu sugih. Yan wadon ngkenya cepuk lugeng luwih, wastranya suka wredi, sabuknya taler bagus Anom, lan wangsul, slendangnya kayu sugih.

Muwah maka paturwanya, tekaning ulesnya, lakibi, samapta, pada semangkana, paturwanya; tikeh plasa abidang, sinurut Sang Hyang Semara Ratih, Lawos sirahnya Kemit, plangka gading gedongan garingsing, kalasanana, pramadani, lan patawala sutra.

Artinya :

Lalu pakaian yang digunakan saat nyekeb, ketika akan mulai *metatah*, jika (yang) laki-laki, yang wanita dibolehkan semuanya memakai, dan dilengkapi dengan kain kuning selebar upacara orang yang ditatah, yang laki-laki, kainnya cepuk sari, agar bahagia, jika ada cepuk madu sabuknya (ikat pinggangnya) bagus anom, dan wangsul kampuh kayu sugih. Dan lagi sebagai tempat tidurnya, serta alasnya (maksudnya : kain dan bantalnya), suami istri masing-masing sama demikian, tikar plasa satu lembar, *dirajah Sang Hyang Semara Ratih*, kerudung kapalnya hendaknya dijaga, plangka gading (kalung emas) gedongan gringsing, tikar, pramadani, dan juga patawala sutra.

Dari uraian kutipan lontar di atas faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* digunakan dalam upacara *metatah* meyakini dan merupakan sastra sebagai wahyu penuntun dalam segala aspek kehidupan beragama, khususnya setiap melakukan upacara *metatah* selalu dilengkapi dengan rerajahan tikar yang disebut *Rerajahan Semara Ratih*, *Rerajahan Semara Ratih* merupakan *nyasa* Ida Sanghyang Widhi Wasa merage *Ardhanaweswari Sanghyang Semara* dan *Dewi Ratih*. Salah satu sarana pokok dalam upacara *metatah* untuk memohon anugerah kesejahteraan lahir batin, ketampanan dan kecantikan ,penolak teluh Desti Tarangjana.

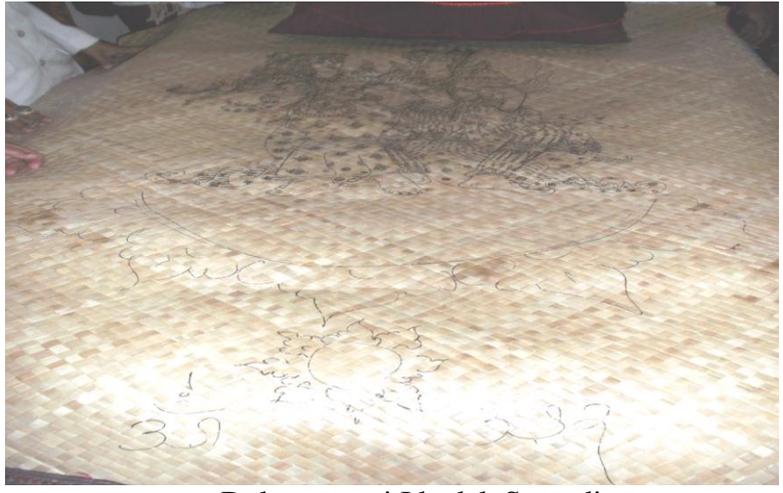
Harsudjo (1998:23), Menyatakan apa yang dahulu sudah ada sampai sekarang karena dipelihara oleh manusia. Dengan demikian segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penggunaan *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* tersebut berdasarkan atas kepercayaan serta tradisi turun temurun masyarakat kota Denpasar



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa

Tanggal 28 November 2019

2. Bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara *metatah*:(1) bentuk Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara *metatah* terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu semara ratih, padma, aksara Ah Ang
 - a. Bentuk Rerajahan Semara Ratih dalam upacara *metatah* terdiri dari 3 wujud yaitu : Sanghyang Semara Ratih, padma, aksara Ah Ang, menjadi satu dalam tikar plasa di bale penatahan. Semara ratih sebagai lambang ardenaweswari atau sangyang semara jaya lan sangyang ratih .Bunga Padma lambang asta aiswarya yaitu Kemahakuasaan kekuatan tertinggi dari ida sang hyang widhi wasa. Dan aksara Ah dan Ang menurut lontar penglukun dasaksara sebagai lambang rwa Bineda atau Kiwa Tengen/akasa pertiwi



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Rerajahan Semara Ratih terdiri dari tri angga (utamaning angga, madyaning angga, nistaning angga)



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

b. Penggunaan Rerajahan

Waktu ngerajah pagi hari saat awal metatah dimulai, Tempat : bale dangin Bahan dan sarana : tikar plasa, spidol,



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Banten pejati jangkep
(peras, penyeneng, daksina, suci, sodan a soroh, ketipat kelan, segehan, dalam 1 dulang,
digunakan oleh sangging memohon anugrah)



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Penggunaan Rerajahan Semara Ratih sebagai penolak Desti dalam upacara metatah.
Penggunaan diawali dengan prosesi ngerajah tikar plasa, namun sebelumnya tikar dipingitkan
di tempat yang keramat.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Dikeluarkan pada saat prosesi metatah dimulai, dirajah oleh sulinggih / sangging.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Setelah diplaspas oleh Rerajahan Semara Ratih dibentangkan dari hulu ke hulon bale penatahan untuk sarana alas tidur dan Penolak Desti upacara metatah.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Tikar dipakai alas tidur sarana penolak Desti upacara metatah sampai selesai.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

Setelah selesai upacara, tikar dipingitkan kembali di dalam kamar dipakai alas tidur sebagai penolak Desti selamanya oleh anak yang ditatah.



Dokumentasi I kadek Sumadiyasa
Tanggal 28 November 2019

c. Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa Dalam Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti Dalam Upacara Metatah .Menurut buku estetika sebuah pengantar 1999 menyatakan unsur unsur dan prinsip seni rupa menjadi unsur kesatuan dalam karya seni. Dalam rerajahan semara ratih ini terlihat unsur Titik sebagai penemu batas dari berbagai bentuk ornamen rerajahan, Garis [lengkung, datar, bergelombang, tegak lurus] terurai dalam keindahan rerajahan. Bentuk tergambar bunga padma, sangyang semara dan ratih dan aksara Ah dan Ang. Komposisi seimbang simetris dalam penataan struktur ornamen rerajahan. Proporsi berbanding tinggi rendah diantara motif motif ornamen. Keseimbangan harmonis selaras saling beriringan diantara ornamen rerajahan.

3. Fungsi dan makna Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam upacara metatah.

a. Fungsi :

1) fungsi agama; {Penolak Desti}

Rerajahan yang dirajah pada alat sarana upacara *metatah* berfungsi sebagai penetralisir alam, penolak Liak Teluh Desti Tarangjana, yang bersifat negatif. Karena *rerajahan* ini diyakini memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini dapat berfungsi untuk menolak segala bentuk kekuatan yang bersifat negatif. *Rerajahan* ini merupakan pagar yang akan melindungi anak yang akan ditatah dari ancaman pengaruh dari alam di luar kemampuan akal manusia. Secara umum hakikat sarana alat upacara yang digunakan pada prosesi upacara ritual menurut Donder (2005 : 122) menyatakan antara lain, (1) sebagai persembahan untuk menyenangkan hati para dewa / ista dewata yang dipuja. (2) sebagai sarana magis untuk mengundang kekuatan spiritual. (3) sebagai sarana magis untuk menetralsisir pengaruh negatif. (4) mengurangi ketegangan gejolak emosi dll.

Mengacu pada uraian di atas fungsi *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* dikota Denpasar yaitu sebagai sarana magis untuk menetralsisir / penolak liak ,bala, Teluh Desti Tarangjana..

2) fungsi budaya; [seni rupa klasik].

Dilihat dari bentuk "*Rerajahan*" maka *rerajahan Semara Ratih* terkait dalam penelitian ini termasuk seni rupa klasik yang telah diwariskan oleh para leluhur. Disebut *rerajahan* ini seni rupa klasik, karena *rerajahan* ini merupakan hasil karya manusia berupa gambar lukisan dengan menggunakan pamor, tikar dari daun pandan tua, spidol, pena, tinta hitam, Yang dikerjakan dengan cara pakem tradisi turun temurun. Namun lukisan ini tidak bersifat komersial tetapi mengandung makna filosofis yang tinggi ini merupakan hasil dari kearifan lokal orang bali sendiri yang tentram selama turun-tumurun dengan mempergunakan media lontar sebagai dokumentarnya. Sehingga *rerajahan* ini tidak sembarang orang yang dapat membuatnya, sebelum orang itu melalui suatu proses penyucian diri.

b. Makna :

1) makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan].

Rerajahan Semara Ratih sebagai penolak desti memakai konsep warna dalam istilah Bali yang disebut *Rwabhinada* yaitu mengambil simbolis gelap dan terang yang terdiri dari kuning tua sebagai warna dasar terang dan warna hitam (gelap). Tikar plasa yang dipakai *rerajahan* dalam penelitian ini berwarna kuning tua membentuk persegi panjang. Kuning tua ini dihasilkan secara alami dari daun pandan yang tua yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari sehingga memunculkan warna dari tikar tersebut, warna kuning tua yang dipakai dasar *Rerajahan Semara Ratih* ini dianggap sebagai warna pokok yang melambangkan kesucian. Dalam buku Diksi Rupa 1990 : 32 disebutkan warna kuning tua dihasilkan dari ramuan oleh warna kuning dan hitam menjadi bernuansa warna kuning tua yang tergolong kapasitas warna panas melambangkan sifat tua, klasik, keras, dan kuat. Aksara dan gambar *Semara Ratih* ini berwarna hitam adalah warna Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi Ide Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspek pemelihara, warna hitam melambangkan kekuatan keteguhan (ketegasan).

2) makna gambar [purusha dan predana]

Rerajahan Semara Ratih yang dipuja sebagai penolak liak bala bala desti ti .sebagai perwujudan Sanghyang *Semara Ratih* merupakan kenyataan tertinggi yang tergolong “*Saguna Brahman*” karena telah dipengaruhi oleh Swambawa dan guna karena telah memiliki fungsi sebagai lambang *purusha* dan *predhana* dewa ketampanan dan kecantikan.

Dalam lontar Rsi Sambina Bab III : 8, menyatakan bahwa :

Rerajahan Semara ratih dalam upacara *metatah* mengandung makna Ardhanareswari laki-laki dan perempuan/*purusha* dan predana turun kedunia menciptakan alam semesta sebagai perlambang cinta kasih.

Mengacu dari kutipan di atas dinyatakan bahwa, Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam *prabawa Sang Hyang Semara Ratih* turun kedunia ssementiasa sebagai lambang *purusha* dan *predhana* menciptakan alam semesta sebagai perlambang cinta kasih.

3) makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda].

Menurut lontar *Bhuana Kosa*, aksara *Ang-Ah*, mengandung makna purusha predana (Rwabhinada). Kedua aksara suci ini *Ang* (ö), *Ah* (Á;) merupakan dua aksara yang berbeda atau bertentangan, oleh sebab itu dwi aksara ini disebut pula rwabhineda. Aksara suci *Ah* merupakan paragayan (stana) purusha dan aksara *Ang*, merupakan paragayan predana. Purusha adalah atma (*jiwatma*) dan predana adalah badan kasar (*raga sarira, stula sarira*). Atma atau purusha adalah sosok yang tidak tampak (*niskala*), sedangkan raga sarira merupakan tubuh manusia yang tampak (*sekala*). Kedua purusha dan predana satu kesatuan lambang ardhhenareswara dan ardhhanareswari.

4) makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan.

5) makna religious [Penolak Liak/ Desti],

Sumber kebenaran, kebijaksanaan, dan kesucian yang utama terletak di dalam semesta ini ada pada Tuhan Yang Maha Esa, namun demikian Tuhan tidak pernah terlihat, diraba, pendeknya Tuhan tidak terjangkau oleh Panca Indra kita tetapi Tuhan diyakini kebenarannya, seperti yang termuat dalam Bhagavad Gita VIII:20 menyatakan sebagai berikut:

Peras tsunat tu bhavo
Nyo wyakto wyatat
Sana tanah ya sarvesu bhutesu
Nassyatsu ne wina syati

Artinya :

Lebih tinggi dari semua yang tidak nyata, ini ada pula yang tidak nyata, kekal abadi, tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna dia tetap abadi selamanya (Pudja, 1984 : 198)

Dari sloka di atas diuraikan ajaran kenyataan tentang hakekat Tuhan yang tidak nyata, dan yang nyata muncul dari yang tidak nyata dan kembali pada yang tidak nyata pula, dengan keterbatasan itulah, maka tidak ada yang mempertanyakan apakah dan siapakah Tuhan itu ? Tuhan yang mencakup segala yang ada luas dan mutlak dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia, sehingga setiap definisi tentang Tuhan selalu tidak lengkap dan kabur. Oleh sebab itu manusia berusaha menggambarkan Tuhan menurut kemampuan, alam pikirannya walaupun penggambaran tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang tersirat di dalam kitab suci.

6) makna kesejahteraan [kesejahteraan].

Rerajahan Semara Ratih dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di desa Pekraman Sesetan sesungguhnya merupakan pemeliharaan/kesejahteraan dalam cerita *Semara Ratih*, jika dilihat dalam konsep harmoni yang menjadi filsafat orang Hindu di Bali yaitu *Tri Hita Karana* yakni menyangkut hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam lingkungan. Dengan demikian konsep harmoni dengan totalitas perpaduan antara aspek vertikal yaitu Tuhan dan Horizontal yaitu manusia dan alam. Ketiga aspek ini menimbulkan adanya hubungan yang berkaitan dengan sistem pemujaan, sistem kekerabatan, serta sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Bali.

III. KESIMPULAN

Mengapa *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* digunakan dalam upacara metatah karena sebagai kepercayaan terhadap sastra, tradisi secara turun temurun. Bentuk *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah: bentuk *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu *semara ratih*, *padma*, *aksara Ah Ang*. Penggunaan *Rerajahan* dimulai dari pengerajahan, dipakai alas tidur saat prosesi upacara metatah sebagai *Penolak Desti*. Unsur-unsur dan Prinsip seni Rupa titik, garis, bentuk, komposisi, proporsi, menjadi satu kesatuan dalam karya seni. Fungsi dan makna *Rerajahan Semara Ratih* Sebagai *Penolak Desti* dalam upacara metatah. Fungsi : fungsi agama; [Penolak Desti] fungsi budaya; [seni rupa klasik]. Makna : makna warna dasar [kuning tua lambang kesucian dan hitam lambang kekuatan]. makna gambar [purusha dan predana] makna aksara, yaitu aksara AH ANG [purusha-predana, rwabhineda]. makna mantram, pembukaan (membuka mantram), penyucian [pembersihan] dan memanggil kekuatan Tuhan. makna religious [Penolak Liak/ Desti], makna kesejahteraan [kesejahteraan].

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, 2003. *Aksara Bali, Skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus* “Makalah disampaikan pada seminar mengkaji pemikiran Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus. Di selenggarakan oleh Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, 15 Nopember 2003”.
- Bagus I Gusti Ngurah, 1980. *Aksara dalam Kebudayaan Bali, Kajian Antropologi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Barker, Chris, 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang
- Boqdan H. R. dan Biklen S. K. 1982. *Qualitative Research of education : A Introduction to Teory and methods*. Boston : allyn and bacon, inc (4).
- Darmayasa, 2009. *Banten Upacara Metatah di desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli*. Denpasar. Tesis.
- Darsono, 2004. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Djelantik, 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Djelantik, 2000. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Endraswara, Swardi, 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University : Press.
- Geriya I Wayan 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki abad XXI*, Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
- Hooykaas C. Tovenarij Of Bali Magische 1973, *Conography Of Religions Leiden*. Institute Of Relibus Iconography State University Groningen E. J. Brill.
- Hookyaas, 1974. *Buku rerajahan untuk Tolak Bala dan anti Sihir*, Surabaya : Paramita.
- Hawkes 1978. *Strukturalisme and Semiotics Terrence*. London : Methue Co.
- Jaman I Gd, 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*, Surabaya : Paramita.
- I Wayan Surpha 2002. *Seputar desa Pekraman dan Adat Bali*. Pustaka Bali Post.
- Mantra, I B 1991. *Agama Hindu Masa Depan dan Tanggung Jawab Kita bersama* “Makalah disampaikan pada seminar nasional agama hindu dan pembangunan, pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1991. Di Denpasar”. (20).
- Mantra I B 1995. *Begawad Gita*, Denpasar : Pemda Bali. Mantra 1996, *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sasatra. (19).
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit Gramedia. Pustaka Utama Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Univeristas Indonesia, (VI Press).
- Ketut Swastika P. 2010. *Mepandes (Potong Gigi) Suatu Tinjauan Filosopi Pendewasaan Anak Melalui Yadnya dan Butir-Butir Susila*. Penerbit CV Kayumas Agung. (25)
- Koentjaraningrat 1984, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Luh Kadek Sumaryani, 2001. *Banten Upacara Metatah di tinjau dari segi pendidikan agama hindu*, Denpasar . Tesis IHDN Denpasar.
- L. Mardiwarsito. 1985. *Kamus besar bahasa Jawa kuno Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Made Sugata, 2007. “*Upacara Metatah di Bali dalam Perspektif Siwa Siddanta (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna, Tesis IHDN Denpasar)*”
- Miles, Huberman A, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Margono, 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Medera, 1994. *Sekilas Tentang Aksara Bali Tanjauan Makalah Makna dalam Fokus Kehidupan Masyarakat dan Budaya Bali*. Disampaikan dalam seminar pembiasaan bahasa aksara dan sastra Bali.
- Nala Ngurah 2006. *Usada Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- N. Kanduk Supatra 2010. *Kamus Bahasa Bali*. CV Kayumas Agung.
- Nasution S, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Pius Abdilah, dan Prasetya 2006. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rangge, 2008. *Upacara Potong Gigi Masal di Desa Pekraman Kulu Kecamatan Tampak Siring*. Penelitian Tesis, Denpasar.
- Ritzer, George – Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Moderen*. Jaakrta :Prenada Media.
- Sachari, 2002. *Estetika, Makna, Simbol I dan Daya*. Bandung : ITB.
- S. Prawijatmojo 1957. *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Soebadio, 1985. *Jnanasidalanta*. Paramita : Surabaya
- Suatjana, Ngurah K, Sweta, 1999 – 2000. *Drawings of Balinese Sorcery, Pusat Dokumentasi Budaya Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Suryabrata, Sumadu, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Suprayoga, Imam, Tabroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tohjaya, 2000. *Tumbal dan Rerajahan*, Denpasar Toko Buku Ria, No Plawa, 43
- Titib : 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka
- Watra I Wayan, Bagus Wirawan, 1985. *Ulap-Ulap dan Rerajahan dalam Agama Hindu di Bali*. Paramita : Surabaya.
- Yuda Triguna, Ida Bagus Gd, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.

LONTAR – LONTAR

- Lontar T tutur Bhuana Mareka Alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
- Lontar Buana Kosa, alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
- Lontar RWA Bhinneka Alih Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Provinsi Bali.
- Lontar Darma Kahuripan oleh Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Provinsi Bali
- Lonntar Eka Pratama Ahli Aksara Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Propinsi Bali.
- Lontar Penglukunan Dasaksara, alih aksara I koleksi kantor dokumentasi budaya propinsi bali Provinsi Bali.